

GAMBARAN TREN PROGRAM PEMBANGUNAN KELUARGA KELOMPOK KEGIATAN BINA KELUARGA BALITA (POKTAN BKB) (SURVEI KKBPK RPJMN KELUARGA 2017)

DESCRIPTION TREND ACTIVITIES OF FAMILY DEVELOPMENT PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (POKTAN BKB) (KKBPK SURVEY FOR RPJMN FAMILY 2017)

Aftina Eka Rahmayanti¹, Nurul Fitriyah²

^{1,2}Departemen Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115, Indonesia
Alamat korespondensi: Aftina Eka Rahmayanti
E-mail: aftina.eka.rahmayanti-2016@fkm.unair.ac.id

ABSTRACT

Being the main pillar of development, there is still a need to develop the qualities of human resource. These qualities of human resources consist of level of health and emotional and spiritual maturities that can be assessed from a child starting from the fetus stage to the age of 6 years old. During this period, a child is in a serious need of nutritious and balanced food, education, and care for various aspects so that her or she can grow and develop optimally through a good family development. The aim of this research was to describe family development program trends throughout the so-called activity group of Bina Keluarga Balita (BKB). Hence, this study used the descriptive quantitative approach. The data were collected from the results of the KKBPK survey on 2017 family RPJMN. The results showed that family knowledge on BKB increased by 43% (in 2017) compared to 41% (in 2016), family parenting experiences in the nurturing children who were under five-years of age and of pre-school ages mostly consisted of distribution of nutritious food, amounting to 72.9% (2015), 70.8% (2016) and 73.4% (2017), accompanying children to play which reached 39.25% (2015), 57.2% (2016) and 63.5% (2017), and giving the opportunity to their children to play with their peers which amounted to 52.2% (2015), 72.0% (2016) and 78.0% (2017). In conclusion, family development trends through the Bina Keluarga Balita activity group showed an increased from year 2015 to 2017. Moreover, the index of parenting experiences and growth and development of children under five years of age and of pre-school ages was 66.7% in year 2017 (index range 0–100), which had fulfilled the strategic planning target.

Keywords: family development program, activity group (poktan), BKB, KKBPK

ABSTRAK

Sumber daya manusia masih perlu ditingkatkan kualitasnya, karena merupakan pilar utama bagi pembangunan. Kualitas SDM terdiri dari derajat kesehatan, kematangan emosional dan spiritual yang dapat dinilai menurut kualitas anak sejak janin hingga anak berusia 6 tahun. Pada periode tersebut seorang anak sangat membutuhkan makanan bergizi dan seimbang, pendidikan serta perhatian pengasuhan dari berbagai aspek supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pembangunan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran tren program pembangunan keluarga melalui Kelompok Kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang diambil berasal dari data sekunder hasil Survei indikator program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Keluarga tahun 2017. Hasil penelitian adalah pengetahuan keluarga mengenai BKB mengalami tren naik yaitu sebesar 43% (2017) dibanding 41% (2016), pengalaman keluarga dalam pengasuhan tumbuh kembang anak balita dan usia pra sekolah yang paling banyak dilakukan meliputi pemberian makanan bergizi sebesar 72,9% (2015), 70,8% (2016) dan 73,4% (2017), menemani anak bermain 39,25% (2015), 57,2% (2016) dan 63,5% (2017), memberi kesempatan bermain teman sebaya sebesar 52,2% (2015), 72,0% (2016) dan 78,0% (2017). Kesimpulannya adalah tren pembangunan keluarga

melalui kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita menunjukkan peningkatan dari tahun 2015–2017, selain itu indeks pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah sebesar 66,7% pada tahun 2017 telah mencapai target Rencana Strategi (Renstra).

Kata kunci: program pembangunan keluarga, poktan, BKB, KKBPK

Received: 5 January 2019

Accepted: 26 February 2019

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk adalah melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) atas dasar Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yaitu Upaya pengendalian penduduk, kemudian didukung Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Survei Indikator KKBPK Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) merupakan survei tahunan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang dilakukan berdasar pada sasaran Rencana Strategis 2015–2019 (BKKBN, 2016).

Menurut pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pembangunan Keluarga adalah suatu upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan sehat. Strategi pembangunan keluarga yang dikembangkan oleh BKKBN yaitu melalui kegiatan ketahanan dan pemberdayaan keluarga. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan siklus kehidupan, yaitu pembinaan terhadap balita dan anak, remaja, lansia serta peningkatan kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2013).

Indikator pada aspek ketahanan keluarga yaitu partisipasi keluarga dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita dan anak usia pra sekolah yang terdiri dari tumbuh kembang aspek fisik, jiwa dan sosial. Selanjutnya, upaya yang dilakukan untuk membina keluarga yang memiliki balita dan anak adalah dengan

membentuk Kelompok Kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB). Kelompok BKB adalah kelompok yang mempunyai anak berumur di bawah 5 tahun yang melakukan berbagai kegiatan dalam rangka pengasuhan dan perkembangan tumbuh kembang balita (BKKBN, 2017). Kelompok kegiatan BKB sebagai bentuk upaya untuk menambah pengetahuan dan wawasan orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak di usia dini (BKKBN, 2013). Berdasarkan hasil survei RPJMN 2015 permasalahan yang masih dihadapi terkait dengan Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga diantaranya yaitu rendahnya PUS yang ikut kegiatan Poktan (BKB, BKR, BKL UPPKS) yang menjadi peserta KB. Kemudian pada Rencana Strategis (Renstra) BKKBN tahun 2015–2019 salah satu indikator yang ingin dicapai salah satunya guna mengatasi masalah tersebut yaitu presentase keluarga yang mempunyai balita dan anak memahami dan melaksanakan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang balita anak pada tahun 2018 adalah 65,5% dinaikkan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 60,5% pada tahun 2017 (BKKBN, 2017).

Oleh karena itu, pentingnya meneliti tentang gambaran tren pembangunan keluarga melalui Kelompok Kegiatan (Poktan) Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) di Indonesia, karena berdasarkan hasil Survei Indikator Kinerja Program KKBPK RPJMN Keluarga tahun 2017, bahwa masih rendahnya PUS yang menjadi peserta KB ikut dalam kegiatan Poktan (BKB, BKR, BKL UPPKS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah *cross sectional*. Data yang diambil adalah hasil data sekunder

yang diperoleh dari hasil Survei Indikator Kinerja Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) dalam RPJMN Keluarga tahun 2017.

Survei Indikator Kinerja Program KKBP RPJMN 2017 dilakukan oleh Pusat Penelitian Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKK). Jumlah sampel rumah tangga sebanyak 35 rumah tangga per klaster terpilih yang didasarkan pada hasil *listing* rumah tangga, survei tahun 2016.

Pengambilan sampel dalam survei KKBP RPJMN 2017 adalah rumah tangga secara sistematis *random sampling*. Responden rumah tangga dalam batasan ini adalah kepala rumah tangga atau istri kepala rumah tangga atau salah satu anggota rumah tangga yang mengetahui kondisi rumah tangga dan bisa mewakili.

Pembahasan berfokus pada Pengetahuan keluarga terhadap kelompok kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB), dan Pengalaman dalam pengasuhan tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah yang terdapat dalam hasil Survei Indikator Kinerja Program KKBP RPJMN Keluarga tahun 2017.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Tren Pembangunan Keluarga melalui Kelompok Kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB)

Berdasarkan hasil Survei Indikator Kinerja Program KKBP RPJMN Keluarga tahun 2017, gambaran tren pembangunan keluarga melalui Kelompok Kegiatan (Poktan) Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) di Indonesia meliputi pengetahuan keluarga terhadap kelompok kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB) dan pengalaman dalam pengasuhan tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah.

Gambaran Pengetahuan Keluarga terhadap Kelompok Kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB)

Pengetahuan keluarga terkait pembangunan keluarga diukur dari beberapa pertanyaan mengenai keterpaparan responden keluarga

terhadap informasi adanya poktan Tribina (KBK, BKR, BKL), PIK-R/M, UPPKS dan PPKS.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki jumlah anggota banyak maka akan memiliki tingkat keterpaparan informasi tentang BKB lebih banyak yaitu sebesar 47,7% (jumlah anggota keluarga 5 orang lebih) dibandingkan dengan keluarga dengan jumlah keluarga yang sedikit yaitu 21,9% (jumlah keluarga 1 orang) dan 33,3% (jumlah keluarga 2 orang).

Selanjutnya jika berdasarkan paritas (jumlah anak) baik balita maupun usia pra sekolah, dapat diketahui bahwa tidak banyak perbedaan yang mengetahui tentang BKB, yaitu yang tertinggi adalah memiliki 1 anak sebesar 49,4% dibandingkan dengan memiliki 3 anak sebesar 48,2%.

Menurut tabel 1 dapat diketahui beberapa hal juga yaitu, dilihat dari daerah tempat tinggal (perkotaan & perdesaan) hanya sedikit perbedaan antara keluarga yang tinggal di perkotaan dan perdesaan yang mengetahui tentang BKB, namun keterpaparan keluarga yang tinggal di perkotaan terhadap informasi BKB lebih baik yaitu sebesar 44,1% dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan sebesar 42,2%.

Hubungan kuintil kekayaan terhadap keterpaparan informasi tentang BKB menunjukkan semakin tinggi tingkat kekayaan yang dimiliki keluarga yang berhasil diwawancarai tampak semakin terpapar pengetahuannya tentang adanya BKB. Kuintil kekayaan teratas sebesar 51,8% dibandingkan dengan kuintil kekayaan terbawah sebesar 38,3%.

Ada beberapa responden yang menyatakan tidak tahu atau tidak mengetahui sama sekali tentang BKB, BKR, BKL, UPPKS, PIK-R/M maupun PPKS. Hal tersebut karena sesuai hasil Survei Indikator Kinerja Program KKBP RPJMN Keluarga tahun 2017 bahwa masih rendahnya pengetahuan PUS tentang Poktan yang menjadi peserta KB. Selain itu data menunjukkan persentasi tertinggi yang tidak tahu tentang kegiatan Poktan adalah tidak memiliki anak sebesar 48,9%, tempat tinggal di perdesaan sebesar 48,5% dan memiliki kuintil kekayaan terbawah sebesar 52,1%. Sehingga dapat disimpulkan paritas (jumlah anak), tempat tinggal

Tabel 1. Distribusi Persentase Keluarga yang Mengetahui Poktan Tribina, UPPKS, PIK-R dan PPKS Menurut Karakteristik Latar Belakang, Indonesia 2017

Karakteristik Latar Belakang	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi						Tidak Tahu
	Bina Keluarga Balita (BKB)	Bina Keluarga Remaja (BKR)	Bina Keluarga Lansia (BKL)	UPPKS	PIK-R/M	PPKS	
Jumlah Anggota Keluarga							
1 orang	21.9	14.6	26.4	9.3	5.9	10.3	65.0
2 orang	33.3	20.4	31.6	19.2	8.9	22.4	54.2
3 orang	44.3	26.6	33.9	23.0	12.6	26.8	46.0
4 orang	47.2	29.0	35.1	25.1	13.3	28.9	43.4
5 orang +	47.7	28.4	33.7	24.5	12.7	29.0	43.9
Jumlah Anak Balita dan Usia Pra Sekolah							
0	40.1	25.3	33.9	22.2	11.3	25.6	48.9
1 anak	49.4	27.9	33.3	24.2	13.3	29.1	42.7
2 anak	48.7	25.8	30.7	23.1	13.0	27.8	23.2
3 anak +	48.2	24.2	28.5	21.6	9.6	27.0	41.8
Daerah Tempat Tinggal							
Perkotaan	44.1	29.0	37.4	23.8	14.0	28.0	44.6
Perdesaan	42.2	24.1	31.3	22.2	10.5	25.7	48.5
Kuintil Kekayaan							
Terbawah	38.3	18.5	26.4	17.9	7.2	21.6	52.1
Menengah ke Bawah	39.0	23.1	30.5	20.5	9.3	24.3	50.4
Menengah	40.6	24.8	32.6	20.7	10.4	24.2	49.2
Menengah ke Atas	44.8	28.4	35.9	25.4	13.3	28.8	45.6
Teratas	51.8	35.1	42.5	29.3	19.1	33.9	37.8

Sumber: Survei Indikator Kinerja Program KKBPK dalam RPJMN Keluarga 2017

dan kuintil kekayaan mempengaruhi pengetahuan PUS dalam mengikuti kegiatan Poktan (BKB, BKR, BKL UPPKS).

Berdasarkan hasil KKBPK RPJMN keluarga tahun 2017 disebutkan bahwa secara umum persentase keluarga yang pernah mendengar tentang BKB mengalami sedikit peningkatan daripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 43% (2017) dibanding 41% (2016).

Gambaran Tren Pengalaman dalam Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Anak Usia Pra Sekolah

Gambaran Pengalaman dalam Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak berdasarkan Survei Indikator Kinerja Program KKBPK RPJMN

tahun 2017 ditinjau melalui tiga cara, yaitu ditinjau dari aspek perkembangan fisik/jasmani, aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual, dan aspek perkembangan sosial. Hasil gambaran tren pengalaman dalam pengasuhan tumbuh kembang anak balita dan usia pra sekolah dapat dilihat pada tabel 2.

Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Berdasarkan pada tabel 2. dapat dilihat bahwa pemberian makanan bergizi kepada anak merupakan praktik pengasuhan pada aspek perkembangan fisik anak balita yang paling banyak dilakukan oleh keluarga di Indonesia selama tiga tahun berturut-turut yaitu 2015–2017,

masing-masing sebesar 72,9% (2015), 70,8% (2016) dan 73,4% (2017). Hal tersebut mengalami *uptrend* (tren naik) selama tiga tahun berturut-turut.

Selanjutnya praktik pengasuhan yang sering dilakukan untuk perkembangan fisik anak adalah imunisasi, yang menunjukkan *uptrend* (tren naik) setiap tahun yaitu dengan kenaikan yang signifikan dari tahun 2015 sebesar 39,2% menjadi 63,6% di tahun 2016 kemudian naik lagi di tahun 2017 yaitu sebesar 65,2%.

Persentase praktik pengasuhan selanjutnya adalah pemberian ASI 61% (2017) yang mengalami *uptrend* (tren naik) dari tiga tahun sebelumnya, kemudian pemberian vitamin 51,9% (2017) yang juga mengalami kenaikan persentase dari tahun-tahun sebelumnya.

Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Anak

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa upaya yang paling banyak dilakukan oleh orang tua/keluarga dalam peningkatan perkembangan jiwa/mental/ spiritual anak di Indonesia pada tahun 2017 adalah dengan menemani anak bermain (63.5%), dimana tren tiap tahunnya mengalami kenaikan (*uptrend*) berturut-turut dari tahun 2015–2017 yaitu 39,25%, 57,2% dan 63,5%.

Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Sosial Anak

Menurut tabel 4. dapat dilihat bahwa secara umum kecenderungan pengasuhan dalam

Tabel 2. Distribusi Persentase Keluarga yang Mempraktikkan Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Usia Pra Sekolah Dilihat dari Aspek Perkembangan Fisik Anak Balita, Indonesia 2015–2017

Aspek Perkembangan Fisik Anak Balita																	
Tahun	Diberi Makanan Bergizi		Diimunisasi		Diberi ASI		Diberi Vitamin		Diukur BB & TB		Diobati Jika Sakit		Diajari Perilaku Hidup Sehat Sejak Kecil		Total		
	n	100	n	100	n	100	n	100	n	100	n	100	n	100			
2015	11789	72.9	6339	39.2	6339	39.2	4253	26.3	4868	30.1	3073	19.0	1504	9.3	307	1.9	16172
2016	11215	70.8	10075	63.6	9204	58.1	7762	49.0	8142	51.4	7097	44.8	2661	16.8	95	0.6	15841
2017	14940	73.4	13271	65.2	12416	61.0	10564	51.9	11276	55.4	9648	47.4	4254	20.9	122	0.6	20354

Sumber: Survei Indikator Kinerja Program KKBPK dalam RPJMN Keluarga 2017

Tabel 3. Distribusi Persentase Keluarga yang Mempraktikkan Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Usia Pra Sekolah Dilihat dari Aspek Perkembangan Jiwa/Mental/Spiritual Anak Balita, Indonesia 2015–2017

Aspek Perkembangan Jiwa/Mental/Spiritual																	
Tahun	Mengajari Beribadah		Menemani Bermain		Sebagai Tauladan/Panutan		Menemani Belajar		Mengajari Menghormati Orang Lain		Mengajari Mengucapkan Terima Kasih		Menstimulasi Anak		Tidak Tahu		Total
	n	100	n	100	n	100	n	100	n	100	n	100	n	100	n	100	
2015	6097	37.7	6339	39.2	3994	24.7	4593	28.4	3024	18.7	2264	14.0	3267	20.0	1051	6.5	16172
2016	7160	45.2	9077	57.3	4182	26.4	6416	40.5	4927	31.1	4340	27.4	4531	28.6	349	2.2	15841
2017	9888	48.6	12919	63.5	6104	30.0	8321	40.9	6388	31.4	6612	32.5	6388	31.4	448	2.2	20345

Sumber: Survei Indikator Kinerja Program KKBPK dalam RPJMN Keluarga 2017

aspek sosial ini mengalami peningkatan. Aspek pengasuhan yang paling sering dilakukan adalah memberi kesempatan bermain teman sebaya dan mengalami *uptrend* (tren naik) dari tahun 2015–2017, masing-masing sebesar 52,2%, 72,0% dan 78,0%. Namun, pada pola pengasuhan anak dengan mengikutkan anak dalam lomba menunjukkan perbedaan. Tahun 2017, persentase orang tua/keluarga yang memilih untuk mengikutkan anaknya dalam perlombaan mengalami *downtrend* (tren turun) sebesar 8,7% dibandingkan tahun 2016 sebesar 9,7%. Praktik pengasuhan ini merupakan yang paling sedikit dipilih oleh orang tua/keluarga saat ini.

Selain itu pola pengasuhan yang paling banyak dipilih dan cenderung mengalami kenaikan (*uptrend*) dari tahun 2015 sampai tahun 2017 di Indonesia yaitu menemani anak untuk bermain dengan masing-masing persentase

sebesar 52,25% (2015), 72% (2016) dan 78% (2017). Walaupun anak sudah bermain dengan teman sebaya, namun orang tua tetap harus mengawasi anak ketika bermain.

Indeks Pengalaman Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Balita dan Anak Usia Pra Sekolah Provinsi Jawa Timur dan Indonesia Tahun 2016–2017

Menurut tabel 5. secara keseluruhan pengalaman keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dihitung menjadi satu angka berupa indeks komposit. Dari ketiga aspek, aspek perkembangan fisik/jasmani memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 83,3% pada tahun 2017, dibandingkan tahun sebelumnya lebih rendah yaitu pada tahun 2016 hanya sebesar 81,7%. Berikutnya adalah indeks pengasuhan untuk aspek jiwa/mental/spiritual yaitu sebesar

Tabel 4. Distribusi Persentase Keluarga yang Mempraktikkan Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Usia Pra Sekolah Dilihat dari Aspek Perkembangan Sosial Anak Balita, Indonesia 2015–2017

Tahun	Aspek Perkembangan Sosial												Total
	Menyekolahkan Anak		Memberi Kesempatan Bermain dg Teman Sebaya		Diikutkan PAUD		Diikutkan Lomba		Dikursuskan		Tidak Tahu		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
2015	8798	54.4	8442	52.2	2410	14.9	728	4.5	776	4.8	1342	8.3	16172
2016	7445	47.0	11406	72.0	0	n.a	1537	9.7	1331	8.4	301	1.9	15841
2017	9790	48.1	15876	78.0	0	n.a	1771	8.7	1812	8.9	712	3.5	20354

Ket: n.a tidak berlaku

Sumber: Survei Indikator Kinerja Program KKBPK dalam RPJMN Keluarga 2017

Tabel 5. Tabel Indeks Pengalaman Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Balita dan Anak Usia Pra Sekolah Provinsi Jawa Timur dan Indonesia Tahun 2016–2017

Wilayah	Indeks Pengalaman Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Balita dan Anak Usia Pra Sekolah Tahun 2016-2017			
	Aspek Fisik/Jasmani	Aspek Jiwa/Mental/Spiritual	Aspek Sosial	Seluruh Aspek
	%	%	%	%
Indonesia 2016	81.7	58.3	52.2	64.1
Indonesia 2017	83.3	61.9	54.8	66.7
JATIM 2017	91.4	76.7	61.2	76.4

Sumber : Survei Indikator Kinerja Program KKBPK dalam RPJMN Keluarga 2017

61,9%, sama dengan aspek fisik bahwa indeks pada aspek ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya sebesar 58,3% pada tahun 2016. Kemudian indeks yang memiliki persentase terendah dibandingkan dengan aspek lainnya yaitu indeks pengasuhan untuk aspek sosial sebesar 54,8% pada tahun 2017. Meski menunjukkan persentase terendah dibanding dengan aspek lainnya, indeks pada aspek sosial dapat dikatakan terjadi kenaikan dibandingkan tahun 2016 yaitu hanya sebesar 52,2%, walaupun tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Adanya BKB diharapkan membantu orang tua dalam membina anak balita atau anak usia pra sekolah untuk tumbuh kembang anak menjadi kepribadian yang luhur, cerdas dan mandiri (Setianingrum, Desmawati dan Yusuf, 2017). BKB dibagi menjadi gambaran pengetahuan keluarga dan gambaran pengalaman pengasuhan tumbuh kembang anak balita dan anak usia pra sekolah yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

Gambaran Pengetahuan Keluarga terhadap Kelompok Kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut hasil penelitian bahwa lebih banyak keluarga yang mengetahui tentang BKB, BKB paling banyak diketahui oleh keluarga yang diwawancara dibandingkan dengan 2 poktan lain (BKR & BKL) serta kelompok lainnya. Pengetahuan orang tua tentang BKB dapat dikatakan baik, hal tersebut sesuai dengan penelitian Pratama (2017) bahwa pengetahuan orang tua tentang KB dinilai cukup baik, karena kedatangan orang tua cukup aktif dalam kegiatan bina keluarga balita yang rutin diadakan, kegiatan tersebut terdiri dari penyuluhan BKB dan penimbangan balita.

Orang tua merupakan orang pertama yang berperan dalam mendidik anak di kehidupan keluarga, dalam rangka proses awal pengasahan mental emosional anak (Suwanti & Suidah, 2017). Seperti halnya penelitian Mardiyono (2012) bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam memberikan stimulus pendidikan

di rumah, karena keluarga adalah wahana utama dan pertama bagi kehidupan anak.

Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam memantau perkembangan balita dan mendeteksi sejak dini kelainan yang mungkin muncul, untuk mengetahui penyebab dan melakukan pencegahan, dan bertujuan memberikan stimulasi yang baik dan tepat bagi anak sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan balita (Nurlaila & Nurchairina, 2014).

Gambaran Tren Pengalaman dalam Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Anak Usia Pra Sekolah

Pertumbuhan bersifat kuantitatif yaitu terjadi perubahan fisik pada tubuh seseorang, sebaliknya perkembangan bersifat kualitatif yang berarti perubahan akibat suatu proses yang didapat dari pengalaman (Ariyanti, 2016). Gambaran tren pengalaman pengasuhan meliputi aspek pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan fisik, aspek pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, aspek pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan sosial anak dijelaskan sebagai berikut:

Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan bergizi kepada anak merupakan praktik pengasuhan pada aspek perkembangan fisik balita dan anak yang paling banyak dilakukan oleh keluarga di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dan mengalami *uptrend* (tren naik). Hal ini sama dengan hasil riset oleh Oktriyanto (2016), bahwa praktik pengasuhan dan tumbuh kembang yang paling banyak dilakukan oleh keluarga terutama yang mengikuti BKB yaitu memberi makanan bergizi kepada balita dan anak sebesar 75,31% dibandingkan dengan yang tidak mengikuti KB hanya sebesar 72,46%.

Asupan makanan yang dibuat menu oleh orang tua/keluarga kepada anak memiliki hubungan dengan status gizi anak (Purwaningrum & Wardani, 2012). Sehingga pemberian informasi tentang menu makanan gizi seimbang sangat perlu diberikan pada masyarakat yang

memiliki balita dan anak. Hal tersebut penting diperhatikan, karena gizi sangat bermanfaat pada anak saat masih minggu ke-4 pemuahan sampai anak berusia dini yaitu perkembangan otak anak, serta kebutuhan gizi meliputi zat gizi mikro (vitamin dan mineral) dan zat gizi makro (energi, protein, lemak) (Diana, 2010).

Berikutnya praktik pengasuhan yang sering dilakukan untuk perkembangan fisik anak yaitu imunisasi dan mengalami *uptrend* (tren naik) dari tahun 2015–2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Imunisasi, mendefinisikan imunisasi sebagai suatu upaya menjaga kekebalan tubuh seseorang dengan cara menimbulkan/ meningkatkan sistem imun tubuh, agar tidak mudah terserang suatu penyakit.

Pemberian ASI dan pemberian vitamin adalah praktek pengasuhan berikutnya yang paling banyak dilakukan, keduanya sama-sama mengalami *uptrend* (tren naik) dari tahun 2015–2017. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan proporsi keluarga yang mempraktikkan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan fisik dengan baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya di Indonesia.

Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Anak

Selain fisik, perkembangan jiwa/mental/spiritual balita dan anak juga harus diperhatikan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua/ keluarga. Pengasuhan ini untuk melatih kepribadian anak seperti dapat membedakan tentang baik dan buruk, bersikap sopan dan berbudi luhur, sehingga membuat balita/ anak merasa aman dan nyaman. Hal tersebut didukung oleh penelitian Hulukati (2015) bahwa peran keluarga sangat mempengaruhi moral bagi perkembangan dan kepribadian anak, selain itu menjadi tugas berat orang tua untuk meyakinkan fungsi keluarga aman dan nyaman bagi anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang paling banyak dilakukan oleh orang tua/ keluarga dalam peningkatan perkembangan jiwa/mental/spiritual anak di Indonesia adalah dengan menemani anak bermain selama tiga tahun

berturut-turut yaitu 2015–2017 dan mengalami *uptrend* (tren naik).

Ada beberapa manfaat dari menemani anak bermain/belajar diantaranya yaitu anak akan merasa terjaga dan membangun kedekatan dengan orang tuanya sehingga memudahkan orang tua dalam memantau gerak-gerik dan keamanan anak, selain itu orang tua juga dapat memberikan arahan kepada balita/anaknya, bagaimana cara bermain/belajar yang benar dan cara bermain yang tidak berbahaya saat bermain untuk keselamatan anak (Oktriyanto, 2016).

Tren pengasuhan dalam aspek perkembangan jiwa ini sama dengan hasil riset yang dilakukan oleh Oktriyanto (2016) tentang partisipasi keluarga anggota BKB dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0–6 tahun yaitu bahwa dalam aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual pola asuh yang banyak dilakukan oleh respondennya adalah menemani anak bermain dengan persentase tertinggi sebesar 39,23% dengan rincian persentase pada partisipasi keluarga yang mengikuti BKB lebih tinggi sebesar 48,43% dibandingkan dengan yang tidak mengikuti BKB sebesar 37,69%. Keluarga yang mengikuti BKB, dilatih terkait aspek-aspek untuk menstimulasi perkembangan anak melalui media tertentu dan diikuti permainan yang disebut permainan edukatif (APE). Adanya APE, dapat mendukung keluarga yang mengikuti BKB bisa diterapkan saat bermain bersama anak dan berasa menyenangkan.

Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Sosial Anak

Masa kanak-kanak pembelajaran dan pengenalan tentang lingkungan sosial merupakan hal yang sangat penting, berkaitan tumbuh kembang anak aspek sosial. Fase awal kehidupannya segala kebutuhan dipenuhi oleh orang tua. Namun, seiring berjalannya waktu anak harus mulai mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena terbukti bahwa 25% terjadi ketidakmandirian pada anak seperti tidak dapat berpakaian sendiri, pergi ke toilet, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Suherman, 2010).

Maka dari itu, mendorong anak mengenal lingkungan sosial akan membantu mereka

mempersiapkan diri untuk menjadi anak mandiri, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya dan berprestasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan mengikutkan perlombaan paling sedikit dipilih oleh orang tua/keluarga saat ini. Tren ini sejalan dengan hasil penelitian Oktriyanto (2016) bahwa pola pengasuhan dengan mengikutkan anak dalam perlombaan merupakan yang paling sedikit dipilih oleh orang tua/keluarga yaitu hanya sebesar 4,53%.

Selanjutnya pola pengasuhan yang paling sering dilakukan adalah membebaskan dengan waktu sendiri kepada anak untuk bermain dengan teman sebaya. Pengasuhan tersebut berguna untuk mengajarkan anak bergaul dengan mengenal lingkungan sekitar dan mandiri. Komunikasi dengan teman sebaya yang dijalin memberi kesempatan anak mengenal pandangan baru satu sama lain serta memberi kebebasan mereka untuk membuat pilihan-pilihan yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini dapat diperoleh anak ketika bergabung dengan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Oktriyanto (2016) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa keluarga yang mengikuti BKB memiliki persentase tinggi dalam memberikan waktu luang kepada anak untuk bermain dengan teman sebaya sebaliknya memiliki persentase rendah pada keluarga yang tidak mengikuti BKB yaitu masing-masing sebesar 60,67% dan 50,83%.

Kemudian pola pengasuhan yang dipilih terbanyak adalah menyekolahkan anak. Sekolah merupakan suatu tempat yang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan anak, tetapi juga mengajarkan anak bersosialisasi dengan bertemu teman sebaya. Anak akan belajar mengenal satu sama lain dengan murid-murid di sekolah disertai mendapat pengawasan dari guru (Oktriyanto, 2016).

Indeks Pengalaman Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Balita dan Anak Usia Pra Sekolah Provinsi Jawa Timur dan Indonesia Tahun 2016–2017

Indeks pengalaman keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak, kemudian dilakukan penghitungan untuk rata-rata keseluruhan indeks didapatkan satu angka indeks

pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita yaitu sebesar 66,7% pada tahun 2017 (rentang indeks 0–100), dimana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (64,1% pada tahun 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah mencapai target Renstra yang telah ditetapkan untuk tahun 2017 yaitu sebesar 60,5%.

Indeks pengalaman keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak, Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 telah menempati peringkat ke-5. Pola peningkatan yang sama dengan Indonesia di setiap indeks aspek pengasuhan yaitu persentase terbesar adalah aspek fisik sebesar 91,4% dan persentase terendah adalah pada aspek sosial sebesar 61,2%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Menurut program KKBPK RPJMN Keluarga 2017 pengetahuan keluarga terkait pembangunan keluarga yang sering mengalami keterpaparan yaitu informasi tentang kelompok kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita dibandingkan dengan poktan Tribina (KBK, BKR, BKL), PIK-R/M, UPPKS dan PPKS.

Pengalaman keluarga dalam pengasuhan tumbuh kembang anak balita dan usia pra sekolah: aspek pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan fisik, yang paling banyak dilakukan yaitu pemberian makanan bergizi kepada anak oleh orang tua di Indonesia selama tahun 2015–2017 masing-masing sebesar 72,9% (2015), 70,8% (2016) dan 73,4% (2017). Peningkatan proporsi keluarga yang mempraktikkan pengasuhan terkait aspek fisik di Indonesia menunjukkan peningkatan yang baik setiap tahunnya. Kemudian, aspek pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan jiwa/mental/spiritual yaitu upaya pengasuhan yang paling banyak adalah dengan menemani anak bermain (63,5%), dimana tren tiap tahunnya mengalami kenaikan (*uptrend*) berturut-turut dari tahun 2015–2017 yaitu 39,25%, 57,2% dan 63,5%, dan dapat disimpulkan terdapat peningkatan persentase praktik pengasuhan dari semua aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual di Indonesia dari tahun 2015–2017. Terakhir, aspek pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan

sosial cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun mengalami kenaikan setiap tahunnya, proporsi keluarga yang melakukan pengasuhan dengan memperhatikan aspek perkembangan sosial lebih rendah dibandingkan dengan aspek fisik dan aspek jiwa.

Indeks pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah Provinsi Jawa Timur dan Indonesia tahun 2016–2017 yaitu sebesar 66,7% (rentang indeks 0–100), dimana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (64,1% pada tahun 2016). Demikian dapat dikatakan bahwa telah mencapai target Renstra yang telah ditetapkan untuk tahun 2017 yaitu sebesar 60,5%.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan program pembangunan keluarga melalui BKB adalah pertama meningkatkan sosialisasi/promosi mengenai kelompok kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB) dengan sasaran sesuai dengan sasaran Poktan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan orang tua balita dan anak usia pra sekolah dalam rangka memantapkan dan keikutsertaan dalam pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang balita melalui poktan BKB.

Kedua meningkatkan komitmen, koordinasi dan kerjasama dengan mitra terkait, pemangku kepentingan maupun dengan komunitas/perkumpulan/organisasi yang berhubungan dengan lembaga penyelenggaraan kelompok kegiatan BKB.

Ketiga meskipun indeks pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah sudah memenuhi target renstra, Program Bina Keluarga Balita (BKB) yang sudah berjalan maupun yang belum berjalan perlu ditingkatkan kembali agar keterampilan dalam pengasuhan dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak lebih berkualitas. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi target renstra di tahun 2018 yang lebih besar dibandingkan tahun 2017 yaitu dari 60,5% menjadi 65,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T., 2016. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), pp.50–58.
- BKKBN, 2013. *Panduan Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang Terintegrasi dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN, 2016. *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN, 2017. *Survei Indikator Kinerja Program KKBP RPJMN Keluarga Tahun 2017*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera.
- Diana, F.M., 2010. Pemantauan Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), pp.116–129.
- Hulukati, W., 2015. Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, 7(2), pp.265–282.
- Mardiyono, 2012. Model Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Cakrawala*, 6(2), pp.184–194.
- Nurlaila dan Nurchairina, 2014. Pemberian Stimulasi oleh Ibu untuk Perkembangan Balita. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), pp.138–142.
- Oktriyanto, 2016. Partisipasi Keluarga Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), pp.133–142.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan

- Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Pratama, D., 2017. Dampak Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita (Studi pada Keluarga Peserta BKB Flamboyan RW 03 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah). *Jurnal Antologi Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), pp.42–52.
- Purwaningrum, S., Wardani, Y., 2012. Hubungan antara Asupan Makanan dan Status Kesadaran Gizi Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I, Bantul. *Kes Mas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), pp.144–211.
- Setianingrum, S., Desmawati, L., Yusuf, A., 2017. Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), pp.137–145.
- Suherman, 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suwanti, I., Suidah, H., 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 8(1), pp.20–29.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.